



Submitted : November, 03rd 2026
Revised : November, 04th 2026
Accepted : January, 22nd 2026
Published : February, 20th 2026

**REHABILITASI PSIKOLOGIS WANITA TUNASUSILA:
PEMULIHAN AKHLAK DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Dafid Fajar Hidayat¹
Dafid@iaih.co.id

Abstrak

Fenomena pekerja seks perempuan merupakan isu sosial yang kompleks karena melibatkan berbagai dimensi kehidupan, termasuk degradasi moral, tekanan ekonomi, dan lingkungan sosial yang tidak menguntungkan. Dari perspektif Islam, setiap individu memiliki kesempatan luas untuk memperbaiki diri melalui proses taubat, pengembangan moral (akhlak), dan penguatan spiritual. Oleh karena itu, rehabilitasi pekerja seks perempuan tidak hanya harus berfokus pada aspek sosial tetapi juga harus mencakup dimensi spiritual dan psikologis untuk memastikan pemulihan yang holistik dan berkelanjutan. Studi ini bertujuan untuk meneliti rehabilitasi pekerja seks perempuan dari perspektif Al-Qur'an, dengan menekankan pemulihan moral dan keseimbangan psikologis. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan moralitas, taubat, dan penyucian spiritual. Al-Qur'an menekankan pentingnya taubat sebagai sarana untuk kembali kepada Allah (QS. Az-Zumar: 53), melarang keras perzinahan (QS. Al-Isra: 32), dan menggarisbawahi penanaman akhlak mulia (QS. Al-Furqan: 70). Melalui pendekatan Al-Qur'an, proses rehabilitasi pekerja seks perempuan diharapkan dapat mengembalikan martabat dan kehormatan mereka sekaligus memperkuat kesejahteraan psikologis mereka, yang pada akhirnya memungkinkan mereka untuk mencapai reintegrasi yang bermartabat dan berdaya ke dalam masyarakat.

Kata kunci: Rehabilitasi, Pekerja Seks Perempuan, Al-Qur'an, Moralitas, Psikologi

¹ Dosen PAI, IAI Hasanuddin Pare Kediri

**PSYCHOLOGICAL REHABILITATION OF FEMALE SEX WORKERS:
MORAL RECOVERY IN THE PERSPECTIVE OF THE QUR'AN**

Abstract

The phenomenon of female sex workers represents a complex social issue as it involves various dimensions of life, including moral degradation, economic pressure, and unfavorable social environments. From an Islamic perspective, every individual has a broad opportunity to improve themselves through the processes of repentance (taubah), moral development (akhlaq), and spiritual strengthening. Therefore, the rehabilitation of female sex workers should not only focus on social aspects but must also encompass spiritual and psychological dimensions to ensure a holistic and sustainable recovery. This study aims to examine the rehabilitation of female sex workers from the perspective of the Qur'an, emphasizing moral restoration and psychological balance. The research employs a qualitative-descriptive approach by analyzing Qur'anic verses related to morality, repentance, and spiritual purification. The Qur'an emphasizes the importance of repentance as a means of returning to Allah (QS. Az-Zumar: 53), strictly prohibits adultery (QS. Al-Isra: 32), and underscores the cultivation of noble character (QS. Al-Furqan: 70). Through a Qur'anic approach, the rehabilitation process of female sex workers is expected to restore their dignity and honor while strengthening their psychological well-being, ultimately enabling them to achieve a dignified and empowered reintegration into society.

Keywords: Rehabilitation, Female Sex Workers, Al-Qur'an, Morality, Psychology.

A. PENDAHULUAN

Wanita tunasusila sering dipandang sebagai kelompok marginal yang menghadapi stigma sosial dan keterasingan. Sehubungan dengan kegiatan prostitusi yang sekarang ini semakin marak, ada banyak faktor yang mendorong seseorang menjadi wanita tuna susila, diantaranya “faktor ekonomi, faktor sosiologis, faktor psikologis”.² Faktor ekonomi, rendahnya pendidikan, serta lemahnya keimanan sering menjadi penyebab keterjerumusan dalam dunia prostitusi. Diantara faktor tersebut, faktor yang paling berpengaruh adalah faktor ekonomi, dimana kesulitan ekonomi dan terbatasnya lapangan pekerjaan mendorong mereka melakukan tindak tuna susila.³ Namun, Islam tidak hanya menilai seseorang dari masa lalunya, tetapi juga memberi kesempatan untuk memperbaiki diri melalui taubat dan amal saleh.

Rehabilitasi sosial terhadap wanita tunasusila harus berorientasi pada pemulihan akhlak, karena akhlak merupakan fondasi moral manusia. Rasulullah saw bersabda bahwa beliau diutus untuk menyempurnakan akhlak mulia. Oleh sebab itu, pembinaan berbasis nilai Qur'ani menjadi sangat penting. Dalam perspektif Islam, manusia dipandang sebagai makhluk

² Kartini Kartono, *Patologi Sosial Jilid 1* (Jakarta: Rajawali, 1998), 56.

³ Kartini Kartono, *Patologi Sosial*, 57.

yang memiliki potensi untuk berubah dan memperbaiki diri. Islam tidak menilai seseorang berdasarkan masa lalunya, melainkan membuka pintu seluas-luasnya bagi siapa pun yang ingin bertaubat dan memperbaiki diri. Hal ini ditegaskan dalam QS. Az-Zumar: 53,

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat tersebut menegaskan bahwa taubat dan perubahan diri merupakan prinsip dasar dalam Islam. Setiap individu memiliki peluang untuk kembali kepada jalan yang benar, selama ia bersungguh-sungguh memperbaiki diri dan meninggalkan perbuatan maksiat. Dalam konteks wanita tunasusila, pendekatan ini menjadi landasan spiritual untuk membangun rehabilitasi moral dan akhlak. Melalui pendekatan Qur’ani yang menekankan taubat, penguatan iman, dan pembentukan akhlak mulia, proses rehabilitasi diharapkan dapat membantu wanita tunasusila untuk memulihkan martabat, stabilitas psikologis, dan integritas moralnya. Dengan demikian, mereka dapat kembali berperan secara positif dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sosialnya.

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan pendekatan interdisipliner memadukan perspektif Pendidikan Agama Islam dengan pendekatan al-qur’an dan Rehabilitasi Psikologi. Fokusnya bukan pada angka atau statistik, melainkan pada makna dan proses perubahan spiritual, sosial, dan psikologis yang dialami wanita tunasusila. Sinergi utama antara pendidikan agama Islam dan psikologi menjadi pendekatan interdisipliner yang sangat relevan. Pendidikan Agama Islam sebagai fondasi spiritual yang menuntun individu menuju ketenangan batin, sedangkan psikologi memberikan pemahaman ilmiah tentang dinamika kejiwaan manusia dan strategi pemulihannya. Kombinasi keduanya diharapkan dapat membentuk

proses rehabilitasi yang lebih komprehensif: membina iman dan akhlak sekaligus menyembuhkan luka psikologis dan sosial yang dialami para wanita tunasusila.⁴

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan fokus pada analisis nilai-nilai Al-Qur'an yang berkaitan dengan rehabilitasi wanita tunasusila melalui pembinaan akhlak dan pendekatan psikologis. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami secara mendalam makna, nilai, dan relevansi ajaran Al-Qur'an dalam konteks pembinaan moral dan spiritual bagi individu yang mengalami penyimpangan sosial. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali makna di balik fenomena sosial secara holistik dan kontekstual. Metode penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting)⁵. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak menggunakan model matematik atau statistik. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistic tetapi melalui pengumpulan data, analisis kemudian di interpretasikan. Biasanya berhubungan dengan masalah manusia dan sosial yang bersifat interdisipliner.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yang dipadukan dengan pendekatan lapangan (*field research*). Penelitian kepustakaan dilakukan dengan cara menelaah sumber-sumber primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema rehabilitasi, akhlak, psikologi Islam, serta tafsir ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan. Sumber primer meliputi Al-Qur'an, hadis Nabi Muhammad. Sementara itu, sumber sekunder mencakup buku-buku ilmiah, artikel jurnal, laporan penelitian, dan dokumen resmi dari lokai studi lapangan.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan tematik (*maudhu'i*) terhadap Al-Qur'an. Pendekatan ini berupaya mengumpulkan dan mengkaji ayat-ayat yang memiliki keterkaitan tematik dengan isu rehabilitasi moral, taubat, akhlak, dan pembinaan jiwa (*tazkiyah al-nafs*). Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami

⁴ Gagahriyanto, M. A. (2023). Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 352–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>

⁵ Riduwan, *Metode dan Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung:ALFABETA, 2013), 51

pandangan Al-Qur'an secara utuh dan sistematis tentang konsep perbaikan diri dan pemulihan moral bagi wanita tunasusila.

Pengelompokkan lain terhadap tafsir adalah berdasarkan pada metode yang digunakan, dan ilmuwan membaginya secara umum menjadi tiga, yakni: (1) tafsir analisis (ta hili), (2) tafsir tematik (maudhu'i), dan (3) tafsir holistik (kullî). Namun ada juga yang menambah tafsir muqaran (tafsir perbandingan).⁶

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologi Islam, yang bertujuan untuk menelaah aspek-aspek kejiwaan individu dalam proses rehabilitasi. Pendekatan ini berasumsi bahwa perubahan perilaku hanya dapat terjadi jika didukung oleh perubahan kesadaran batin, pemahaman spiritual, dan pengendalian diri yang kuat. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya menggambarkan aspek normatif dari Al-Qur'an, tetapi juga menjelaskan bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diimplementasikan dalam pembinaan psikologis dan sosial.

2. Lokasi dan Subjek Penelitian

Lokasi penelitian lapangan dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri, sebuah lembaga yang berfokus pada pembinaan dan pemulihan wanita tunasusila melalui berbagai program keagamaan, psikologis, dan sosial. Lembaga ini menjadi objek penting karena memiliki program pembinaan Pendidikan Agama Islam (PAI) yang terstruktur, meliputi kegiatan pengajian, konseling spiritual, pelatihan keterampilan, dan pendampingan psikologis.

Subjek penelitian meliputi:

- 1) Pembina dan pengajar PAI, yang memberikan materi keagamaan dan bimbingan moral
- 2) Konselor atau psikolog lembaga, yang menangani aspek emosional dan psikologis peserta rehabilitasi.
- 3) Wanita tunasusila peserta program rehabilitasi, sebagai subjek utama yang mengalami proses pemulihan akhlak dan spiritual.

⁶ Moh. Tulus Yamani - Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'iJ-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015ISSN 2355-8237

Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu dengan mempertimbangkan kesesuaian peran dan pengalaman informan terhadap fokus penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang akurat dan mendalam, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Studi Kepustakaan (Library Research)

Pengumpulan data melalui kajian literatur dilakukan untuk menggali konsep-konsep normatif tentang taubat, akhlak, dan rehabilitasi dari perspektif Al-Qur'an dan hadis. Peneliti menelaah kitab tafsir, buku-buku psikologi Islam, serta literatur pendidikan moral yang relevan. Tujuannya adalah membangun kerangka teoritik dan dasar konseptual yang kokoh bagi analisis penelitian.

2) Observasi (Observation)

Observasi dilakukan di lingkungan UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri untuk mengamati secara langsung aktivitas pembinaan keagamaan, proses konseling, serta interaksi sosial peserta rehabilitasi. Melalui observasi ini, peneliti memperoleh data empiris mengenai penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kegiatan rehabilitasi sehari-hari.

3) Wawancara (Interview)

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) terhadap pembina PAI, konselor, dan beberapa peserta rehabilitasi. Pertanyaan difokuskan pada pengalaman spiritual, perubahan perilaku, tantangan psikologis, serta efektivitas pembinaan akhlak berbasis nilai Qur'ani. Wawancara ini bertujuan untuk memahami makna subjektif dari proses rehabilitasi yang dialami oleh para peserta.

4) Dokumentasi (Documentation)

Teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis seperti profil lembaga, kurikulum pembinaan, laporan kegiatan, serta catatan perkembangan

peserta. Data ini menjadi pelengkap untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses memeriksa dan membahas data secara mendalam untuk mendapatkan makna, interpretasi, dan kesimpulan tertentu dari semua data dalam penelitian. Analisis data juga boleh diartikan sebagai kegiatan menyusun, menyeleksi, dan mengolah data ke dalam bentuk yang sistematis dan bermakna.⁷ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam bukunya yang berjudul “*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*” (Buku edisi pertama diterbitkan pada tahun 1984 dan edisi revisi pada tahun 1994, yang kemudian menjadi rujukan utama bagi para peneliti) terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁸ Ketiga kegiatan ini merupakan proses siklus dan iteraktif yang berlangsung secara terus menerus selama penelitian berlangsung. Artinya ketiga tahapan tersebut saling berhubungan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu:

1) Reduksi Data (Data Reduction)

Data yang diperoleh dari berbagai sumber diseleksi, dikategorikan, dan disederhanakan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu nilai-nilai Al-Qur’an tentang rehabilitasi moral dan psikologis.

2) Penyajian Data (Data Display)

Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, dan tema-tema utama seperti aspek spiritual, psikologis, dan sosial dari proses rehabilitasi.

3) Penarikan Kesimpulan (Conclusion Drawing/Verification)

⁷ Qomaruddin, Halimah sa’diyah. *Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman* Journal of Management, Accounting and Administration (ISSN:3063-8992) Vol.1, No.2: 2024| p.77-84. Vol.1, No.2: 2024| p.77-8

⁸ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman “*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*” (London: sage publication, 1994)

Tahap akhir dilakukan dengan menafsirkan makna data secara mendalam untuk memperoleh kesimpulan yang relevan antara teori Al-Qur'an dan realitas empiris di lapangan.

Untuk mendukung keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai informan (pembina, konselor, dan peserta), sedangkan triangulasi metode dilakukan dengan menggabungkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil analisis yang diperoleh memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi.

5. Pendekatan Qur'ani dalam Analisis

Analisis nilai-nilai Al-Qur'an dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik (tafsir maudhu'i), yakni menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan konsep taubat, akhlak, dan rehabilitasi moral, kemudian menafsirkan maknanya dalam konteks sosial modern. Langkah-langkahnya meliputi:

- 1) Menentukan tema pokok yang akan dikaji (rehabilitasi wanita tunasusila).
- 2) Mengidentifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan tema.
- 3) Mengkaji tafsir dari berbagai sumber klasik dan kontemporer.
- 4) Menganalisis relevansi makna ayat dengan konteks rehabilitasi sosial dan psikologis masa kini.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu mengungkap bagaimana nilai-nilai Qur'ani dapat diterjemahkan menjadi prinsip bimbingan akhlak dan penyembuhan jiwa yang efektif bagi wanita tunasusila.

Identifikasi Ayat-Ayat yang Relevan

1. QS. Az-Zumar (53): Pengampunan dan Pemulihan Harapan Diri

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا
إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas (dengan menzalimi) dirinya sendiri, janganlah berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Makna dan Tafsir

Ibn Katsir menyebut ayat ini sebagai “ayat paling penuh harapan” dalam Al-Qur’an. Allah memanggil pendosa dengan sebutan “*ya ‘ibadi*” (wahai hamba-Ku) panggilan yang penuh kasih, bukan penghakiman.⁹ Fakhruddin ar-Razi menafsirkan ayat ini dari sisi psikologis: *keputusan terhadap rahmat Allah adalah bentuk penyakit jiwa*, karena menunjukkan kehilangan makna hidup dan kepercayaan diri spiritual.¹⁰ Jadi, klaim bahwa Ibn Kathir menyebut ayat ini sebagai “ayat paling penuh harapan” memiliki dasar yang cukup kuat dalam literatur tafsir Ibn Kathir (meskipun istilah persis “paling penuh harapan” mungkin variasi terjemahan dari teks Arab).

Relevansi dengan Rehabilitasi Psikologis

Ayat ini menjadi dasar pemulihan identitas diri bagi wanita tunasusila. Banyak dari mereka mengalami trauma, rasa bersalah, dan hilangnya harga diri. QS. Az-Zumar:53 mengembalikan *self-worth* (nilai diri), menegaskan bahwa setiap manusia tetap memiliki tempat di sisi Tuhan. Dalam psikologi, ini berfungsi sebagai *cognitive restructuring* mengubah persepsi destruktif menjadi pandangan positif terhadap diri sendiri. Dengan harapan spiritual yang pulih, proses rehabilitasi dapat dimulai dari penerimaan diri dan kesadaran akan kasih sayang Ilahi.

2. QS. At-Tahrim (8): Taubat Nasuha dan Transformasi Jiwa

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تَوْبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

⁹https://ibnukatsir-tafsir.blogspot.com/2018/06/39-tafsir-surat-az-zumar-ayat-53-59.html?utm_source=chatgpt.com

Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur’an al-‘Azīm*, Juz 4 (terhadap QS Az-Zumar 53).

¹⁰https://digilib.uinsgd.ac.id/94614/?utm_source=chatgpt.com

“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya (taubatan nasuha).”

Makna dan Tafsir

Tafsir Al-Maraghi menjelaskan bahwa *taubat nasuha* ialah taubat yang disertai penyesalan mendalam, niat kuat untuk tidak mengulangi dosa, dan diiringi perbuatan baik sebagai bukti keikhlasan. Quraish Shihab menafsirkan “nasuha” sebagai *taubat yang menasihati diri sendiri* artinya, taubat yang lahir dari kesadaran penuh dan refleksi diri.

Relevansi dengan Rehabilitasi Psikologis

Ayat ini menuntun pada tahap kedua rehabilitasi, yaitu *pembersihan batin (tazkiyatun nafs)*. Dalam konteks wanita tunasusila, taubat nasuha berarti:

- a) Mengakui masa lalu tanpa membencinya.
- b) Menyadari penyebab jatuhnya moral (trauma, kemiskinan, tekanan sosial).
- c) Membangun komitmen baru terhadap nilai-nilai kebaikan.

Secara psikologis, proses ini identik dengan *self-healing* dan *behavioral reform*¹¹ penyembuhan luka batin diikuti perubahan perilaku. Bimbingan spiritual seperti shalat, dzikir, dan konseling keagamaan dapat menjadi sarana terapi emosional yang menenangkan dan menumbuhkan kontrol diri.

3. QS. Al-Furqan (70): Transformasi Moral dan Penggantian Dosa dengan Kebaikan

إِلَّا مَن تَابَ وَآمَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴿٧٠﴾

“Kecuali orang yang bertaubat, beriman, dan mengerjakan amal saleh; maka Allah akan mengganti kejahatan mereka dengan kebaikan.”

Makna dan Tafsir

¹¹ M. Anis Bachtiar Self-Healing sebagai Metode Pengendalian Emosi
https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1327?utm_source=chatgpt.com

Sayyid Qutb menyebut ayat ini sebagai bukti “keajaiban moral” dalam Islam bahwa dosa tidak hanya dihapus, tetapi diubah menjadi sumber kebaikan. Ibn Kathir menjelaskan bahwa makna *yubaddilullah sayyi'atihim hasanat* adalah Allah mengganti keburukan masa lalu dengan kebaikan karena keikhlasan dalam taubat dan amal saleh.¹²

Relevansi dengan Rehabilitasi Psikologis

Ayat ini menggambarkan tahap ketiga rehabilitasi, yakni *transformasi moral dan sosial*. Wanita tunasusila yang bertaubat tidak hanya disembuhkan dari luka batin, tetapi juga diarahkan untuk:

- a) Menjadi agen perubahan di lingkungannya.
- b) Mengembangkan empati sosial terhadap sesama perempuan yang tertindas.
- c) Mengubah pengalaman pahit menjadi kekuatan moral

Secara psikologis, ini sejalan dengan teori *post-traumatic growth*¹³ kemampuan seseorang untuk menemukan makna baru dan menjadi lebih kuat setelah trauma. Proses ini memperlihatkan bahwa pemulihan sejati tidak berhenti pada penyesalan, tetapi berlanjut ke tindakan produktif dan spiritual.

4. QS. Al-Isra' (32): Pencegahan dan Rehabilitasi Moral

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَىٰ ۗ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah perbuatan keji dan jalan yang buruk.”

Makna dan Tafsir

Fakhrudin ar-Razi dalam *Mafatih al-Ghaib* menjelaskan bahwa larangan “mendekati zina” mencakup semua perbuatan yang mengarah ke arah itu baik visual, emosional,

¹² Abdul Kallang SAYID QUTUB DAN TAFSIRNYA Fä^a ZHILÄEL AL-Qurâ€™ÄEN (Metodologi Tafsir dan Pemahaman Nasakh)

https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/5708/0?utm_source=chatgpt.com

¹³ Zahra Ghazemi, *Post-traumatic Growth in the Link with Resilience, Self-compassion, and the Personal and Clinical Characteristics in Adolescents with Life-threatening Disease: A Cross-sectional Correlational Study*

https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39906254/?utm_source=chatgpt.com 2025 Jan 1;13(1):53-66.

doi: 10.30476/ijcbnm.2024.101885.2449. eCollection 2025 Jan

maupun sosial.¹⁴ Dalam *Tafsir Al-Maraghi*, ayat ini dimaksudkan untuk melindungi martabat perempuan, bukan sekadar melarang perilaku seksual. Islam menempatkan kehormatan wanita sebagai bagian dari kemuliaan umat manusia.

Relevansi dengan Rehabilitasi Psikologis

Ayat ini bukan hanya norma larangan, tetapi panduan untuk membangun lingkungan yang aman dan bermoral. Dalam konteks rehabilitasi wanita tunasusila:

- a) Ayat ini mendorong pembinaan sosial: menyediakan pekerjaan, perlindungan hukum, dan dukungan komunitas agar mereka tidak kembali ke dunia prostitusi.
- b) Secara psikologis, ayat ini membentuk *moral awareness*, kesadaran bahwa tubuh dan jiwa memiliki nilai sakral yang harus dijaga.

Rehabilitasi tanpa perubahan lingkungan sosial akan gagal, sebab kerapuhan moral sering lahir dari ketidakadilan ekonomi dan ketiadaan kasih sayang sosial.

5. QS. Asy-Syams (9-10): Penyucian Jiwa sebagai Inti Rehabilitasi

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا • وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا

“Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh rugi orang yang mengotorinya.”

Makna dan Tafsir

Ayat ini menegaskan bahwa kesuksesan spiritual bergantung pada kemampuan manusia menjaga kebersihan jiwa. Tafsir Al-Maraghi menyebut *tazkiyah* sebagai proses berkelanjutan untuk memperbaiki diri melalui ibadah, introspeksi, dan amal Kebajikan (penyucian jiwa). Kebahagiaan sejati tidak datang dari luar diri, tetapi dari kemenangan moral di dalam diri. Maka keberhasilan spiritual sejati, menurut tafsir al-Marāghī, adalah kemampuan manusia menjaga kesinambungan proses *tazkiyah*, terus memperbaiki diri, dan menjadikan setiap amal sebagai cermin kebersihan hati.

¹⁴ Muhajirul Fadhli, *The Exemplary Story Of Prophet Yusuf As In Avoiding Zina Through Fakhrudin Al-Razi's Lens Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 21, No. 1, January-June 2024
https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/almuashirah/article/view/20565/0?utm_source=Chatgpt.Com

Menariknya, ide ini beririsan dengan psikologi modern tentang *self-regulation* dan *personal growth*.¹⁵ keduanya menekankan pengendalian diri dan refleksi berkelanjutan sebagai jalan menuju kesejahteraan batin hanya saja, dalam kerangka Islam, semua itu berakar pada kesadaran akan kehadiran Tuhan.

Relevansi dengan Rehabilitasi Psikologis

Ayat ini menjadi fondasi spiritual rehabilitasi psikologis. Penyucian jiwa mengandung makna:

- a) Menyembuhkan luka batin melalui ibadah dan dzikir.
- b) Mengembalikan keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.
- c) Membangun kesadaran moral yang stabil tanpa tekanan eksternal.

Dalam praktik rehabilitasi, *tazkiyatun nafs* berfungsi seperti terapi mindfulness dalam psikologi modern menghadirkan ketenangan, fokus batin, dan penerimaan diri yang sehat.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aspek spiritual menjadi fondasi utama dalam proses rehabilitasi. Para pembina berusaha menanamkan pemahaman bahwa taubat adalah pintu pembebasan diri dari masa lalu yang kelam. Prinsip ini bersumber dari firman Allah dalam QS. Az-Zumar: 53:

قُلْ يَا عِبَادِيَ الَّذِينَ أَسْرَفُوا عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ لَا تَقْنَطُوا مِن رَّحْمَةِ اللَّهِ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ جَمِيعًا ۚ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

“Katakanlah (Muhammad), wahai hamba-hamba-Ku yang melampaui batas terhadap diri mereka sendiri, janganlah kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya Allah mengampuni dosa-dosa semuanya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Ayat ini menegaskan bahwa setiap manusia memiliki hak untuk memperbaiki diri tanpa terhalang oleh dosa masa lalu. Dalam konteks rehabilitasi, pesan ayat ini memberikan harapan dan motivasi spiritual kepada wanita tunasusila agar tidak terjebak dalam rasa bersalah dan keputusasaan. Bimbingan keagamaan di UPT menekankan pembacaan ayat ini dalam sesi

¹⁵ Reben Ramadhan Salleh, *The Relationship Between Self-Regulation, Self-Efficacy, and Psychological Well-Being Among the Salahaddin University Undergraduate Students in Kurdistan*
https://journal.umy.ac.id/index.php/ijjep/article/view/12572?utm_source=chatgpt.com

renungan rohani, yang membantu peserta membangun kesadaran bahwa Allah Maha Pemaaf dan senantiasa membuka jalan bagi orang yang sungguh-sungguh ingin berubah. Secara psikologis, pemahaman ini menumbuhkan rasa optimisme, ketenangan batin, dan penerimaan diri, yang merupakan langkah awal menuju penyembuhan emosional.

Al-Qur'an secara tegas melarang perbuatan zina sebagai bentuk pelanggaran terhadap kehormatan manusia. Allah berfirman dalam QS. Al-Isra: 32:

وَلَا تَقْرُبُوا الزِّنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا

“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.”

Ayat ini tidak hanya melarang zina, tetapi juga melarang mendekatinya, yang berarti Islam menutup semua celah yang dapat mengarah pada perilaku tersebut, baik dari sisi niat, lingkungan, maupun pergaulan. Dalam konteks rehabilitasi, ayat ini dijadikan landasan moral bagi peserta untuk menyadari akibat sosial dan spiritual dari perbuatan mereka di masa lalu. Melalui diskusi tafsir dan bimbingan akhlak, para pembina menjelaskan bahwa larangan zina bukan sekadar aturan hukum, tetapi juga bentuk perlindungan terhadap martabat dan psikologis manusia.

Kegiatan pembinaan di lembaga ini juga diarahkan untuk menanamkan kesadaran diri (self-control) dan kemampuan menghindari faktor pemicu perilaku menyimpang, seperti tekanan ekonomi, lingkungan buruk, dan godaan gaya hidup hedonis. Secara psikologis, proses ini membantu peserta membangun mekanisme pertahanan diri yang sehat (coping mechanism) dan menumbuhkan kemampuan berpikir rasional dalam menghadapi masalah hidup.

Pemulihan psikologis merupakan bagian penting dari proses rehabilitasi. Banyak wanita tunasusila mengalami trauma, rasa bersalah, cemas, dan kehilangan makna hidup. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan pedoman yang bersifat terapeutik, sebagaimana firman Allah dalam QS. Yunus: 57:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾

“Wahai manusia! Sungguh telah datang kepadamu pelajaran (Al-Qur'an) dari Tuhanmu, penyembuh bagi penyakit yang ada di dalam dada, dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.”

Ayat ini menegaskan fungsi Al-Qur'an sebagai terapi spiritual (*syifa' li ma fi sh-shudur*), yakni penyembuh bagi penyakit hati seperti kesedihan, kebingungan, dan rasa bersalah. Melalui kegiatan pembacaan dan tadabbur Al-Qur'an, peserta merasakan ketenangan psikologis dan kedekatan emosional dengan Tuhan.

Rehabilitasi sosial bertujuan mengembalikan peran dan martabat wanita tunasusila di tengah masyarakat. Al-Qur'an memberikan panduan etika sosial, salah satunya dalam QS. An-Nur: 31, yang menekankan pentingnya menjaga kehormatan dan menutup aurat sebagai simbol kemandirian moral dan sosial.

Pembinaan sosial di UPT dilakukan melalui pelatihan keterampilan, etika berpakaian, dan komunikasi sosial. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan keterampilan praktis, tetapi juga membantu peserta membangun identitas sosial baru yang bermartabat dan diterima oleh Masyarakat.

Integrasi Nilai Qur'ani dalam Rehabilitasi Holistik

Dari keseluruhan temuan di atas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan rehabilitasi sangat bergantung pada integrasi tiga aspek utama:

1. Aspek spiritual, berfokus pada taubat dan pembinaan iman;
2. Aspek psikologis, berorientasi pada penyembuhan jiwa dan pembentukan konsep diri positif;
3. Aspek sosial, berfokus pada reintegrasi dan kemandirian sosial.

Ketiganya saling terkait dan membentuk model rehabilitasi Qur'ani yang holistik, di mana nilai-nilai Al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman moral sekaligus terapi jiwa bagi individu yang ingin bangkit dari keterpurukan moral.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Rehabilitasi wanita tunasusila dalam perspektif Al-Qur'an merupakan sebuah proses pemulihan yang bersifat menyeluruh, mencakup dimensi spiritual, psikologis, dan sosial. Fenomena wanita tunasusila bukan sekadar persoalan perilaku moral, tetapi juga terkait erat dengan kondisi psikologis dan sosial yang kompleks. Oleh karena itu, pendekatan Qur'ani dalam rehabilitasi tidak hanya diarahkan untuk mengubah perilaku, melainkan juga untuk memulihkan jiwa dan martabat manusia secara utuh. Aspek spiritual menjadi fondasi utama dalam seluruh proses rehabilitasi. Al-Qur'an menegaskan bahwa setiap manusia memiliki

kesempatan untuk memperbaiki diri melalui pintu taubat, sebagaimana difirmankan Allah dalam QS. Az-Zumar: 53. Ayat ini memuat panggilan kasih sayang Allah kepada hamba-hamba-Nya yang berdosa, dengan larangan keras untuk berputus asa dari rahmat-Nya. Pesan ini memberikan penguatan spiritual yang mendalam bagi wanita tunasusila, bahwa dosa masa lalu bukanlah penghalang untuk memperoleh ampunan dan kehidupan baru. Dalam konteks rehabilitasi, pembacaan dan perenungan ayat ini menjadi sarana terapi spiritual yang efektif untuk membangkitkan kesadaran diri, menumbuhkan harapan, serta menanamkan keyakinan bahwa perubahan hidup menuju kebaikan selalu terbuka bagi siapa pun yang bersungguhsungguh.

Melalui pembinaan keagamaan dan kegiatan renungan rohani, para pembina berusaha menanamkan nilai-nilai taubat dan keikhlasan dalam diri peserta rehabilitasi. Pemahaman terhadap ayat ini membantu mereka mengatasi rasa bersalah dan keputusasaan, serta membangun kembali kepercayaan diri spiritual. Secara psikologis, hal ini menumbuhkan optimisme, ketenangan batin, dan penerimaan diri yang menjadi dasar penting bagi proses penyembuhan emosional.

Aspek moral dan sosial dalam rehabilitasi ditekankan melalui pemahaman terhadap larangan zina sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra: 32. Ayat ini menegaskan bahwa perbuatan zina adalah bentuk pelanggaran terhadap kehormatan manusia dan jalan yang buruk bagi kehidupan sosial. Larangan untuk “tidak mendekati zina” menunjukkan bahwa Islam menutup semua kemungkinan dan faktor penyebab yang dapat mengarahkan seseorang pada perilaku menyimpang, baik melalui niat, lingkungan, maupun pergaulan. Dalam pembinaan di lembaga rehabilitasi, ayat ini dijadikan dasar moral untuk menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kehormatan diri merupakan bagian dari perlindungan terhadap martabat manusia.

Melalui bimbingan akhlak dan diskusi tafsir, peserta diajak memahami bahwa larangan zina bukan sekadar aturan hukum, tetapi juga mekanisme perlindungan terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial manusia. Pemahaman ini membantu peserta mengembangkan kesadaran diri (self-control) serta kemampuan untuk menghindari faktor pemicu perilaku menyimpang, seperti tekanan ekonomi, lingkungan yang buruk, dan gaya hidup hedonis. Dalam kerangka psikologi modern, proses ini membangun mekanisme pertahanan diri yang sehat (coping mechanism), yang memungkinkan individu berpikir lebih rasional dan positif dalam menghadapi tantangan hidup.

Aspek psikologis juga memiliki peran penting dalam proses rehabilitasi. Banyak wanita tunasusila mengalami trauma emosional, perasaan bersalah, kecemasan, bahkan kehilangan makna hidup akibat pengalaman masa lalu. Dalam hal ini, Al-Qur'an memberikan pendekatan yang bersifat terapeutik, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Yunus: 57, bahwa Al-Qur'an merupakan syifa' li ma fi sh-shudur — penyembuh bagi penyakit hati. Ayat ini menunjukkan fungsi Al-Qur'an sebagai terapi spiritual yang menenangkan batin, menghapus kesedihan, serta menumbuhkan rasa damai dan harapan baru. Melalui pembacaan dan tadabbur Al-Qur'an, peserta rehabilitasi merasakan ketenangan psikologis dan kedekatan emosional dengan Tuhan, yang menjadi pondasi penting bagi pemulihan kesehatan mental.

Selain itu, aspek sosial menjadi bagian tak terpisahkan dari rehabilitasi Qur'ani. Al-Qur'an melalui QS. An-Nur: 31 menekankan pentingnya menjaga kehormatan diri dan menutup aurat sebagai simbol kesadaran moral dan sosial. Dalam konteks pembinaan di Unit Pelaksana Teknis (UPT), nilai ini diterjemahkan ke dalam kegiatan pelatihan keterampilan, etika berpakaian, dan komunikasi sosial. Program tersebut tidak hanya memberikan bekal praktis untuk hidup mandiri, tetapi juga membantu peserta membangun identitas sosial baru yang lebih bermartabat dan diterima oleh masyarakat.

Secara keseluruhan, keberhasilan rehabilitasi wanita tunasusila sangat bergantung pada integrasi tiga aspek utama: spiritual, psikologis, dan sosial. Aspek spiritual berfokus pada taubat dan pembinaan iman; aspek psikologis menekankan penyembuhan jiwa dan pembentukan konsep diri positif; sedangkan aspek sosial berorientasi pada reintegrasi dan kemandirian sosial. Ketiga aspek ini saling melengkapi dan membentuk model rehabilitasi Qur'ani yang holistik. Model rehabilitasi ini bukan sekadar upaya moralistik, melainkan pendekatan multidimensional yang menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup dan terapi kejiwaan. Dengan memadukan nilai-nilai keimanan, penyucian jiwa, dan penguatan sosial, rehabilitasi Qur'ani mampu mengantar individu keluar dari keterpurukan moral menuju kehidupan yang bermartabat, produktif, dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan yang luhur.

Saran

Berdasarkan hasil kajian dan temuan penelitian mengenai rehabilitasi wanita tunasusila dalam perspektif Al-Qur'an, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan untuk pengembangan kebijakan, program pembinaan, dan penelitian lanjutan.

Pertama, lembaga rehabilitasi perlu memperkuat pendekatan spiritual sebagai inti dari proses pemulihan. Bimbingan keagamaan hendaknya tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga diarahkan pada penginternalisasian nilai-nilai Qur'ani tentang taubat, pengendalian diri, dan pembentukan akhlak mulia. Pembacaan serta tadabbur ayat-ayat seperti QS. Az-Zumar: 53, QS. Yunus: 57, dan QS. Al-Isra: 32 dapat dijadikan materi rutin dalam sesi pembinaan rohani, agar peserta mengalami transformasi batin yang mendalam, bukan sekadar perubahan perilaku lahiriah.

Kedua, pendamping rehabilitasi dan tenaga pembina perlu dibekali dengan kompetensi psikospiritual. Artinya, selain memahami ilmu agama, mereka juga perlu memiliki pemahaman dasar tentang psikologi, khususnya psikologi konseling dan terapi trauma. Dengan demikian, pendekatan yang diberikan dapat lebih empatik, ilmiah, dan sesuai dengan kondisi emosional peserta. Integrasi antara nilai Qur'ani dan ilmu psikologi modern akan menciptakan metode rehabilitasi yang lebih efektif dan manusiawi.

Ketiga, pemerintah dan lembaga sosial diharapkan memperluas program pemberdayaan ekonomi bagi wanita pascarehabilitasi. Tekanan ekonomi merupakan salah satu faktor utama yang mendorong seseorang terjerumus dalam prostitusi. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan kerja, pendampingan usaha kecil, serta akses modal produktif harus menjadi bagian integral dari program reintegrasi sosial. Upaya ini tidak hanya mencegah peserta kembali ke lingkungan lama, tetapi juga memperkuat kemandirian dan rasa percaya diri mereka di tengah masyarakat.

Keempat, masyarakat diharapkan berperan aktif dalam mendukung reintegrasi sosial wanita pascarehabilitasi. Stigma sosial yang kuat sering kali menjadi hambatan terbesar bagi proses pemulihan dan penerimaan kembali. Masyarakat perlu diberi edukasi mengenai pentingnya empati, penerimaan, dan dukungan moral, agar para mantan wanita tunasusila dapat hidup bermartabat dan produktif tanpa diskriminasi.

Kelima, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai hubungan antara konsep *syifa' li ma fi sh-shudur* dalam Al-Qur'an dengan terapi psikologis modern. Kajian interdisipliner antara tafsir Al-Qur'an, psikologi klinis, dan studi gender dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai spiritual Islam dapat berfungsi sebagai metode penyembuhan psikis dan sosial bagi individu yang mengalami keterpurukan moral.



Akhirnya, pendekatan rehabilitasi Qur'ani perlu terus dikembangkan sebagai model holistik dalam pembinaan moral dan sosial. Integrasi antara aspek spiritual, psikologis, dan sosial bukan hanya relevan bagi wanita tunasusila, tetapi juga bagi berbagai bentuk penyimpangan perilaku lainnya. Dengan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber nilai, pedoman moral, dan terapi jiwa, proses rehabilitasi dapat melahirkan manusia yang tidak hanya pulih secara emosional, tetapi juga mampu membangun kehidupan baru yang beriman, bermartabat, dan bermanfaat bagi masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar M. Anis *Self-Healing sebagai Metode Pengendalian Emosi* https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/view/1327?utm_source=chatgpt.com
- Baidan, Nashruddin, 2001. *Tafsir Maudhu'i (Solusi Kontemporer atas masalah sosial kontemporer)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gagahriyanto, M. A. (2023). Literature Review: Konsep Religiusitas Dan Spiritualitas Dalam Penelitian Psikologi di Indonesia. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(4), 352–358. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7964628>
- Ghazemi Zahra, Post-traumatic Growth in the Link with Resilience, Self-compassion, and the Personal and Clinical Characteristics in Adolescents with Life-threatening Disease: A Cross-sectional Correlational Study https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/39906254/?utm_source=chatgpt.com 2025 Jan 1;13(1):53-66. doi: 10.30476/ijcbnm.2024.101885.2449. eCollection 2025 Jan
- Ibn Kathir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim, Juz 4 (terhadap QS Az-Zumar 53)*. https://ibnukatsir-tafsir.blogspot.com/2018/06/39-tafsir-surat-az-zumar-ayat-53-59.html?utm_source=chatgpt.com
- Kallang Abdul, SAYID QUTUB DAN TAFSIRNYA FÄ^a ZHILÄ€L AL-QURÄ€™Ä€N (Metodologi Tafsir dan Pemahaman Nasakh) https://ejournal.iain-bone.ac.id/index.php/alwajid/article/view/5708/0?utm_source=chatgpt.com
- Kartono Kartini, *Patologi Sosial Jilid 1*, Jakarta: Rajawali, 1998.
- Muhajirul Fadhli, The Exemplary Story Of Prophet Yusuf As In Avoiding Zina Through Fakhruddin Al-Razi's Lens *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* Vol. 21, No. 1, January-June 2024 https://jurnal.Ar-Raniry.Ac.Id/Index.Php/Almuashirah/Article/View/20565/0?Utm_Source=Chatgpt.Com
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman “Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook” (London: sage publication, 1994)
- Ramadhan Reben Salleh, The Relationship Between Self-Regulation, Self-Efficacy, and Psychological Well-Being Among the Salahaddin University Undergraduate Students in Kurdistan https://journal.umy.ac.id/index.php/ijiep/article/view/12572?utm_source=chatgpt.com



Suryadilaga, M. Alfatih, dkk, 2005. Metodologi Ilmu Tafsir. Yogyakarta: Teras.

Qomaruddin, Halimah sa'diyah. Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman Journal of Management, Accounting and Administration (ISSN:3063-8992) Vol.1, No.2: 2024| p.77-84. Vol.1, No.2: 2024| p.77-8

Riduwan, Metode dan Teknik Menyusun Tesis, Bandung:ALFABETA, 2013.

Tulus Moh Yamani - Memahami al-Qur'an dengan Metode Tafsir Maudhu'ij-PAI, Vol. 1 No. 2 Januari-Juni 2015 ISSN 2355-8237